

Submitted: 05-10-2021

Accepted: 26-04-2022

Published: 24-06-2022

**MAKNA SPIRITUAL ATAU MAKNA LITERAL?:
SURVEI HISTORIS TERHADAP INTERPRETASI
BIBLIKAL DI ERA PRA-MODERN DAN MODERN**

***SPIRITUAL MEANING OR LITERAL MEANING?:
A HISTORICAL SURVEY ON BIBLICAL
INTERPRETATION IN THE PRE-MODERN
AND MODERN ERA***

Carmia Margaret

Gereja Kristen Immanuel Hosanna, Bandung

carmia.margaret95@gmail.com

ABSTRACT

This paper contains a historical survey of the emphasis on meaning in biblical hermeneutics in the pre-modern (before the Enlightenment) and modern (since the Enlightenment) eras. Pre-modern interpretation emphasizes finding spiritual meaning from the text in the context of the ecclesial congregation, while modern-era interpretation emphasizes finding historical and literal meaning through rigorous critical study. This shift occurred because of the historical movement towards Enlightenment rationalism, the desire to escape the bias of any authoritative interpretive institution, and the shift in the context of interpretation from the church to the academy. The dichotomy of emphasis on meaning in each period can be understood based on the intention of the context and the era, but an alternative approach is needed that can balance the two.

Key phrases: Pre-Modern, Modern, hermeneutics, spiritual meaning, literal meaning.

ABSTRAK

Artikel ini berisi sebuah survei historis terhadap penekanan makna dalam hermeneutika biblika di era pra-modern (sebelum Pencerahan) dan modern (sejak Pencerahan). Interpretasi pra-modern lebih menekankan penemuan

makna spiritual atau makna rohani dari teks dalam konteks kejemaatan, sementara penafsiran era-modern lebih menekankan penemuan makna historis dan literal melalui studi kritis yang ketat. Pergeseran ini terjadi karena adanya pergerakan sejarah menuju rasionalisme Pencerahan, keinginan untuk lepas dari bias lembaga otoritatif penafsiran mana pun, serta perpindahan konteks interpretasi dari gereja kepada akademi. Dikotomi penekanan makna pada masing-masing periode dapat dipahami berdasarkan intensi konteks dan zamannya, akan tetapi diperlukan sebuah pendekatan alternatif yang dapat menyeimbangkan keduanya.

Frase kunci: pra-modern, modern, hermeneutika, makna spiritual, makna literal.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah laten dalam studi hermeneutika biblik, khususnya dalam komunitas Injili atau konservatif di Indonesia, adalah ketegangan intensional untuk di satu pihak mencari tahu makna “asli” dari teks berdasarkan konteks historis penulis, pembaca lampau, dan teksnya; sekaligus di pihak lain merekonstruksi makna tersebut bagi pembaca masa kini.¹ Penekanan pada makna “literal” dan historis dari teks yang diperoleh dari rangkaian studi kritis seringkali dirasa tidak relevan bagi dunia kekinian dengan konteks budaya dan pergumulan yang kadang tidak persis sama, sebaliknya penekanan hanya pada makna rohani yang relevan bagi konteks kejemaatan dan kekinian kerap dipandang tidak murni, tidak akademis, dan tidak sesuai dengan intensi penulis aslinya. Ketegangan ini pada umumnya dijembatani dengan diktum “mengambil prinsipnya tetapi menyesuaikan aplikasinya dengan konteks.” Akan tetapi, cara pandang ini pun dapat memunculkan masalah baru yaitu mereduksi teks menjadi rangkaian prinsip saja; dan kadang memang ada prinsip-prinsip yang tidak dapat dipadankan “aplikasinya” dengan konteks zaman kekinian.

¹William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, terj. Timotius Lo (Malang: Literatur SAAT, 2012), 2:475-485; Ellen F. Davis dan Richard B. Hays, *The Art of Reading Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), xiv-xvii; Stephen E. Fowl dan Gregory Jones, *Reading in Communion: Scripture and Ethics in Christian Life* (Eugene: Wipf & Stock, 1998); 1; L. Gregory Jones, “Formed and Transformed by Scripture: Character, Community, and Authority in Biblical Interpretation,” dalam *Character and Scripture: Moral Formation, Community, and Biblical Interpretation*, 18-33, ed. William P. Brown (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 18-19; David C. Steinmetz, “The Superiority of Pre-Critical Exegesis,” *Theology Today* 37 (1980): 29; Joel B. Green, *Seized by the Truth: Reading the Bible as Scripture* (Nashville: Abingdon, 2007); 1-5.

Di sisi lain, kajian-kajian hermeneutika yang lebih baru tampak menawarkan definisi dan titik berangkat yang berbeda. Alih-alih memandang teks Kitab Suci sebagai “pintu” dan “jendela” bagi wawasan dunia penulis atau dunia sosial zaman itu, hermeneutika kekinian bertendensi memandang teks sebagai semacam “tampungan” (reservoir) dari berbagai makna yang potensial difasilitasi oleh teks. Kegiatan menafsir bukan hanya dipahami sebagai upaya untuk mencoba masuk ke dalam “sepatu” penulis asli dan pembaca mula-mula (sebagaimana digagas Schleiermacher) atau upaya mengonstruksi dunia sosial dan kultur budaya dalam dimensi teks (sebagaimana diusulkan Dilthey) demi mendapatkan asumsi pemaknaan sebagaimana diintensikan penulis, melainkan juga gugahan untuk memahami teks dalam kerangka konteks pembaca kekinian dan mengonstruksi makna baru atau memultiplikasi sebanyak mungkin makna potensial yang resonan dari dan dengan lensa pembaca kekinian. Pembacaan-pembacaan populer ini, misalnya dari perspektif gender, wilayah geografis, atau motif krisis tertentu, berdiri sebagai tawaran untuk mengatasi persoalan jarak Kitab Suci dengan dunia pembacanya, karena makna Kitab Suci dianggap dapat dipersepsi sepenuhnya dari konteks, paradigma, dan “kebutuhan” pembacanya. Meskipun sampai taraf tertentu tampak menjanjikan, dan juga prospektus kajiannya terus berkembang, akan tetapi pendekatan-pendekatan “baru” seperti ini juga tidak lepas dari kritik. Utamanya, pendekatan-pendekatan ini dilansir lebih berpihak kepada epistemologi rasionalistik dan teori kritis dibandingkan dengan natur hermeneutika yang dituntut oleh teks Kitab Suci itu sendiri.²

Maka, dinamika hermeneutis ini agaknya mengkristalkan sebuah pertanyaan: “Bagaimana sebenarnya gereja sepanjang sejarah membaca Alkitab?” Atau, lebih fondasional lagi: “Berdasarkan sejarah interaksi gereja dengan Alkitab, bagaimanakah sekiranya pembacaan proporsional yang dikehendaki oleh teks itu sendiri dalam naturnya sebagai *wahyu Allah* sekaligus *Kitab Suci bagi umat Allah*? Pertanyaan ini sendiri menyiratkan dua asumsi, yaitu pertama, Kitab Suci tidak dipandang sebagai teks yang netral atau buku biasa melainkan wahyu dari Allah yang hidup; dan kedua, Kitab Suci secara khusus diberikan Allah bagi umat-Nya atau gereja, meskipun dalam pengertian yang paling luas dan dapat juga dibaca oleh siapa saja. Artikel ini hendak mencari jawaban atas permasalahan tersebut dengan

²Lih.mis. Hwa Yung, *Manga atau Pisang?: Sebuah Upaya Pencarian Teologi Kristen Asia yang Autentik*, terj. Yohannes Somawiharja, Stephen Suleeman, dan Philip Ayus (Jakarta: Perkantas, 2017), 17-53; 306-309; Simon Chan, *Grassroot Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up* (Downers Grove: Intervarsity, 2017), bab 1, Kindle.

melakukan penyelidikan pergerakan pemikiran dalam sejarah hermeneutika biblika. Fokus pembahasan dikhkususkan pada prasuposisi gereja dalam membaca teks sekaligus aspek makna yang ditekankan sebagai hasil penafsiran. Trayektori sejarah yang akan dianalisis secara khusus adalah era pra-modern (sebelum Pencerahan) dan era modern, karena kedua zaman ini terlihat menggambarkan pergeseran paradigma penafsiran dan penekanan makna yang sangat berbeda satu sama lain. Paparan yang disajikan akan lebih bersifat gambaran besar (*overview*) atau “pemetaan” terhadap pergerakan trayektori hermeneutika, dan bukan berupa kajian mendalam terhadap pemikiran tokoh atau kategori tertentu. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa secara umum, interpretasi pra-modern lebih menitikberatkan penemuan makna spiritual atau makna rohani dari teks dalam konteks kejemaatan, sementara penafsiran era-modern lebih menekankan penemuan makna historis dan literal melalui studi kritis yang ketat, meskipun bukan berarti kiblat penafsiran pada kedua periode selalu bersifat monolitik. Ketegangan antara pembacaan literal dan historis selalu ada di kedua periode, misalnya saja dimunculkan oleh subjek-subjek tafsir non-major sebagai suara alternatif bagi arus utama yang berkembang saat itu. Akan tetapi, adalah perlu untuk melihat secara ringkas prasuposisi atau paradigma tafsir serta kecenderungan penekanan makna di masing-masing zaman, kemudian dianalisis penyebab pergerakannya, untuk memproyeksikan kebutuhan akan sebuah pendekatan hermeneutika biblika yang lebih holistik, integratif, dan proporsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai sebuah penelitian bernatur deskriptif dalam hal memaparkan secara ringkas (survei) pergerakan pemikiran dan praktik hermeneutika biblika; tetapi juga analitis dalam hal menganalisis penyebab dan dampak dari pergerakan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka. Data-data diperoleh dari jurnal dan buku-buku sejarah hermeneutika biblika. Data-data tersebut dikelompokkan sesuai dengan pembagian periode yang bersifat umum yaitu pra-modern (sebelum Pencerahan) dan modern (sejak Pencerahan). Data-data tersebut kemudian dianalisis kesamaan dan perbedaannya untuk memperlihatkan adanya pergerakan dan mencari tahu sebab-sebabnya.

Ada dua catatan pendahuluan yang perlu dicermati sebelum melanjutkan pembahasan. Pertama, perlu dipahami bahwa sejarah hermeneutika biblika sejatinya telah berlangsung bersamaan dengan tradisi

Kitab Suci sejak titik waktu yang tidak diketahui.³ Banyak ahli sejarah penafsiran yang kemudian memulai penelusuran mereka dari zaman Yahudi kuno (seperti tafsiran Targum, Midrash, dan sebagainya) atau dari zaman literatur-literatur berbahasa Yunani pasca Helenisme dari Aleksander Agung (misalnya Septuaginta, gulungan laut mati, atau tulisan-tulisan sejarah Philo dari Aleksandria). Akan tetapi, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati penafsiran Alkitab dalam konteks gereja, maka jejak sejarah yang ditelusuri akan bermula pada zaman Bapa-bapa Gereja (± 30 M). Dengan demikian, penelitian ini juga hanya membahas penafsiran di dalam komunitas Kristen dan tidak mempelajari penafsiran komunitas-komunitas lain seperti komunitas Yahudi atau komunitas Qumran. Penafsiran dalam konteks Kristen maksudnya penafsiran yang dibangun atas dasar keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia dan dibangkitkan dari kematian. Jadi, ini bukan penafsiran yang netral, tetapi melibatkan perspektif iman Kristen sebagai lensa dan titik berangkat penafsiran. Kajian penafsiran Yahudi dan Qumran.⁴ Kedua, paparan zaman dalam tulisan ini akan bersifat umum, dalam artian dilakukan dengan memperhitungkan konteks dan prasuposisi yang sama, serta tidak memfokuskan penelitian pada tokoh atau kelompok tertentu dalam zaman tersebut. Hal ini disebabkan karena natur penelitian yang bersifat survei pergerakan sejarah dan bukan analisis spesifik pada satu kasus tertentu dalam sejarah. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa meskipun masing-masing era atau zaman yang didedah di sini memiliki percabangannya sendiri, misalnya penafsiran pra-modern yang terbagi ke dalam mazhab Antiokhia dan Alexandria, atau penafsiran modern yang terbagi misalnya ke dalam metode historis-kritis atau historis-gramatis, tetapi artikel ini tidak memperhitungkan perbedaan keduanya karena fokus pembahasan terletak pada konteks dan prasuposisi tafsir yang sama.

³Alan J. Hauser & Duane F. Watson, ed., *A History of Biblical Interpretation Volume 1: The Ancient Period* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 1.

⁴Karin Hedner Zetterholm, *Jewish Interpretation of the Bible: Ancient and Contemporary* (Minneapolis: Fortress, 2012); Richard N. Longenecker, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 6-35; William Yarchin, *History of Biblical Interpretation: A Reader* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 109-167; Hauser & Watson, *History*, 144-282.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENAFSIRAN PRA-MODERN: BAPA-BAPA GEREJA DAN PERTENGAHAN (*MEDIEVAL*)

Konteks dan Prasuposisi Penafsiran Periode Bapa-bapa Gereja

Periode Bapa-bapa Gereja ditujukan kepada masa-masa setelah kebangkitan Kristus hingga abad keempat.⁵ Sebutan “Bapa Gereja” merujuk kepada guru-guru yang menginstruksikan, mengajar, dan memandu murid-muridnya kepada kebenaran-kebenaran Kristen secara teologis, religius, dan filosofis.⁶ Seiring perkembangannya, “Bapa Gereja” juga merujuk kepada penulis-penulis Kristen yang tulisannya diterima dan digunakan di dalam gereja mula-mula sebagai representasi tradisi Kristen. Karakteristik utama yang ada dalam figur Bapa-bapa Gereja adalah kehidupan dan pelayanannya terhitung di bawah abad keempat, kehidupan yang saleh, doktrin yang lurus, serta afirmasi atau penerimaannya oleh jemaat lokal.⁷ Di dalam fungsi pelayanan, Bapa-bapa Gereja berperan sebagai teolog, ekseget, apologis, sekaligus pendeta dan gembala jemaat lokal.⁸ Dengan kata lain, tidak ada pemisahan antara pelayanan akademis atau pengajaran dengan pelayanan praktika atau pastoral. Empat Bapa Gereja yang paling banyak dikenal – khususnya berkaitan dengan penafsiran Alkitab – di gereja Timur adalah Athanasius (295-373), Gregory dari Nazianzus (330-389), Basil yang Agung (330-379), dan John Chrysostom (347-407), sementara di gereja Barat adalah Jerome (342-420), Ambrosius (340-397), Agustinus (354-430), dan Gregory yang Agung (540-604).⁹ Sebelum mereka, nama-nama seperti Irenaeus (130-200) dan Tertullian (160-230) juga perlu diperhitungkan.

Bapa-bapa Gereja melayani dalam konteks gereja dan menjadikan interpretasi Alkitab sebagai sumber utama pengajaran dan praksis pelayanan mereka. Kitab Suci dibaca secara teologis dan terejawantah

⁵Diskusi pembagian periode Bapa-bapa Gereja lih.Boniface Ramsey, *Beginning to Read the Fathers* (New York: Paulist, 1985), 4.

⁶Christopher A. Hall, *Reading Scripture With the Church Fathers* (Downers Grove: Intervarsity, 1998), 50.

⁷*Ibid.*, 51-55.

⁸Lih.Hall, *Reading Scripture*, 43-55; Owen Stratchan, “Of Scholar and Saints: A Brief History of the Pastorate,” dalam Kevin J. Vanhoozer & Owen J. Stratchan, *The Pastor as Public Theologians: Reclaiming a Lost Vision* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 71-76; Gerald Hiestand & Todd Wilson, *The Pastor Theologian: Resurrecting an Ancient Vision* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 24-29.

⁹Lih.Hall,*Reading Scripture*, 102.

(embodied) di dalam kehidupan kejemaatan. Ada tiga prasuposisi kerja yang menggerakkan hermeneutika pra-modern oleh Bapa-bapa Gereja, yaitu penafsiran dalam konteks eklesial (gerejawi), penafsiran dalam dimensi spiritual, serta penafsiran dalam kerangka pengakuan iman (*Rule of Faith*).

Penafsiran dalam Konteks Spiritual

Sejak kebangkitan Yesus Kristus sampai akhir abad kedua, para pengikut Kristus mula-mula “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan” (Kis. 2:42). Pembacaan Kitab Suci menjadi sentral dalam aktivitas komunitas umat beriman (gereja). Pembacaan ini dilakukan bersama-sama dalam konteks komunal dan ekklesial, bukan dalam konteks individual dan akademik.¹⁰ Budaya yang berkembang pada waktu itu juga lebih kepada budaya retorika oral, yaitu pembacaan di dalam pertemuan publik, bukan budaya literatur cetak sebagaimana yang terjadi masa kini.¹¹

Kekristenan mula-mula juga sama sekali tidak memisahkan studi akademis dengan praktik ekklesial, disiplin individual dan praktik komunal, serta eksegetikal dengan praktikal. Kitab Suci dibaca, dikhotbahkan, diperdengarkan, dan dipelajari di dalam komunitas gereja, dan ditafsirkan oleh orang-orang yang karakternya senantiasa dibentuk melalui doa, penyembahan, meditasi, pengujian diri, pengakuan iman, dan disiplin-liturgi lain yang menggambarkan anugerah Kristus bagi tubuh-Nya.¹² Hasil penafsiran kembali membentuk disiplin-liturgi tersebut, dan melaluianya juga membentuk karakter dan keterampilan penafsir-penafsir lainnya. Kitab Suci bukan hanya milik sebagian orang yang terpelajar atau mengerti kaidah ilmu tafsir, tetapi benar-benar menjadi bacaan dan gumulan seluruh bagian komunitas umat beriman atau jemaat Kristus.

Penafsiran dalam Dimensi Spiritual

Berbeda dengan orang Kristen masa kini yang memahami “Kitab Suci” sebagai kumpulan 66 kitab yang disatukan dan dibagi ke dalam dua perjanjian, orang Kristen mula-mula hanya mengenal teks PL yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani atau yang biasa disebut Septuaginta (LXX) sebagai Kitab Suci mereka setidaknya sampai paruh abad kedua.¹³

¹⁰Hall, *Reading Scripture*, 42.

¹¹Frances M. Young, *Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture* (Peabody: Hendrickson, 2002), 10.

¹²Hall, *Reading Scripture*, 42.

¹³Craig D. Allert, *A High View of Scripture? The Authority of the Bible and the Formation of the New Testament Canon*, Evangelical Ressourcement: Ancient Sources for the Church’s

Selama waktu-waktu tersebut, beredar tulisan-tulisan para rasul yang sekarang dikenal sebagai Injil dan surat-surat kiriman, yang sering dirujuk dalam pengajaran Kristen atau pertemuan jemaat tetapi belum disebut sebagai Kitab Suci.¹⁴ Meskipun demikian, orang-orang Kristen mula-mula membaca teks PL dan teks-teks bakal PB yang beredar ini dengan sebuah keyakinan teologis bahwa Yesus Kristus adalah kegenapan dari seluruh hukum dan tulisan nabi.¹⁵ Peristiwa krusial yang menjadi lensa penafsiran mereka terhadap PL adalah kebangkitan Yesus Kristus. Sejak kebangkitan Yesus Kristus, orang-orang Kristen mula-mula meyakini bahwa seluruh Kitab Suci PL (atau Kitab Suci Ibrani) berbicara tentang Kristus. Sehingga, seluruh narasi PL, termasuk peristiwa, benda, tokoh, atau perkataan nubuat tertentu dalam PL cenderung dibaca dan dipahami sebagai Kristus. Dalam 1 Korintus 10:4 misalnya, Paulus menafsirkan batu karang yang mengeluarkan air setelah dipukul Musa (Kel. 17:6; Bil. 20:11) sebagai Kristus.¹⁶ Contoh lain, dalam 1 Petrus 2:4, Yesus Kristus disebutkan

Future Series (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 109; R. Glenn Wooden, “The Role of ‘Septuagint’ in the Formation of Biblical Canons,” dalam *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective*, ed. Craig A. Evans dan Emmanuel Tov (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 129-146; F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: InterVarsity, 1988), 48-52. Masih terdapat perdebatan mengenai penggunaan apokrifia di dalam periode ini (lih. Provan, *Reformation*, bab 2; Allert, *High View*, 45-46, 50-51).

¹⁴Ronald E. Heine, *Classical Christian Doctrine: Introducing the Essentials of the Ancient Faith* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 11, 13-14, 16-17; John Barton, *Holy Writings, Sacred Text: The Canon in Early Christianity* (Louisville: Westminster John Knox, 1998), 63-64, 67; Donald H. Juel, “Interpreting Israel’s Scripture in the New Testament,” dalam *A History of Biblical Interpretation*, 1.283; Stephen Westerholm & Martin Westerholm, *Reading Sacred Scripture: Voices from the History of Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 32.

¹⁵Ronald E. Heine, *Reading the Old Testament with the Ancient Church: Exploring the Formation of Early Christian Thought*, Evangelical Ressourcement: Ancient Sources for the Church’s Future Series (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 33; Lewis Ayres, “Patristic and Medieval Theologies of Scripture: An Introduction,” dalam *Christian Theologies of Scripture: A Comparative Introduction*, ed. Justin S. Holcomb (New York: New York University Press, 2006), 16; Westerholm & Westerholm, *Reading*, 29; Hall, *Reading Scripture*, 134; Yarchin, *History*, xiv; J. Todd Billings, *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 19.

¹⁶Hall, *Reading Scripture*, 134; Kevin J. Vanhoozer, “Ascending the Mountain; Singing the Rock: Biblical Interpretation Earthed, Typed, and Transfigured,” *Modern Theology* 28, no. 4 (Oktober 2012):786; Richard S. Briggs, “The Rock Was Christ: Paul’s Reading of Numbers and the Significance of the Old Testament for Theological Hermeneutics” dalam *Horizons in Hermeneutics: A Festschrift in Honor of Anthony C. Thiselton*, ed. Stanley E. Porter & Matthew R. Malcolm (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 103-105.

sebagai “batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormati di hadirat Allah,” sesuai rujukan Yesaya 28:16.¹⁷

Paradigma teologis ini membuat para penafsir patristik juga membangun semacam “kesadaran” (*sense*) akan unitas dan similaritas tema dalam keseluruhan Kitab Suci.¹⁸ Mereka yakin bahwa Kitab Suci seperti “diikat” oleh satu kebenaran pokok, yaitu kehidupan dan karya penyelamatan Yesus Kristus. Sehingga, ketika membaca teks-teks atau *corpus* tertentu, mereka tidak akan terfokus pada rincian atau pertentangan satu bagian dengan bagian lainnya sebagaimana yang lazim terjadi pada pembacaan modern, tetapi mereka cenderung mengetengahkan perhatian pada pembacaan menyeluruh dengan berlensakan motif Yesus Kristus.¹⁹ Mereka lebih menekankan aspek kesatuan (*unity*) dari keseluruhan Kitab Suci, dibandingkan diversitas masing-masing kitab di dalamnya.

Namun, bukan berarti pembacaan patristik mengabaikan detail-detail teks kemudian mengaburkannya dengan “dalih” penggenapan di dalam Yesus Kristus. Perlu diketahui bahwa iklim studi Yunani-Romawi yang kental pada masa itu mensyaratkan pembacaan yang ketat secara leksikal, gramatis, dan retoris.²⁰ Teknik studi leksikal-gramatis ini diterapkan misalnya oleh Origen, yang membuat *Hexapla*, yaitu salinan Alkitab yang membandingkan enam terjemahan sekaligus secara paralel.²¹ Dalam *Treatise on the Passover*, ia juga melakukan eksegesis kata per kata dari narasi Paskah di kitab Keluaran.²² Baginya, mengetahui detail-detail textual, misalnya transliterasi dan koneksi semantik antar kata, akan menuntun kepada penemuan makna yang lebih mendalam. Akan tetapi, karena Yesus Kristus diyakini sebagai kegenapan dari seluruh Taurat dan tulisan nabi, maka pembacaan yang intensif dan teliti dari setiap detail Kitab Suci justru menjadi sebuah upaya untuk mengokohkan bahwa seluruh bagian Kitab Suci memang mempunyai sebuah “benang merah” atau pesan yang menyatu. Para penafsir patristik mengeksplorasi detail-detail Kitab Suci yang tidak terhingga jumlahnya itu dengan mata yang tertuju kepada gambaran yang utuh dan penuh.²³

¹⁷David Starling, *Hermeneutics as Apprenticeship: How the Bible Shapes Our Interpretive Habits and Practices* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 188.

¹⁸Young, *Biblical Exegesis*, 10; Heine, *Reading*, 33.

¹⁹John J. O’Keefe dan R.R. Reno, *Sanctified Vision: An Introduction to Early Christian Interpretation of the Bible* (Baltimore: John Hopkins University Press, 2005), 25-26.

²⁰Yarchin, *History*, xix.

²¹R. R. Reno, “Origen,” dalam *Christian Theologies of Scripture*, 21.

²²O’Keefe & Reno, *Sanctified Vision*, 51.

²³Ibid., 45; bdk. Young, *Biblical Exegesis*, 22.

Selain itu, para penafsir patristik juga meyakini bahwa Kitab Suci merupakan teks suci atau tulisan ilahi yang berbeda dari tulisan-tulisan lain pada masa itu, khususnya dalam hal sakralitasnya karena tidak hanya ditulis oleh manusia tetapi juga Allah.²⁴ Para penafsir patristik meyakini bahwa tentu ada nilai atau pesan spiritual tertentu di dalam tulisan ilahi ini, yang mungkin tidak dapat ditangkap secara “kasat mata” oleh pembacaan biasa apalagi yang dilakukan oleh orang yang tidak saleh.²⁵ Karena itu, Origen misalnya, menekankan pentingnya keyakinan iman dan kesalehan pembaca sebagai kualifikasi pemahaman makna. Ia meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk pemahaman makna Kitab Suci, terjadi di dalam penentuan dan pimpinan ilahi. Sehingga, wajar baginya apabila ada orang-orang yang tidak hidup di dalam kepercayaan dan ketundukkan akan Allah, yang kemudian tidak dapat memahami atau merengkuh makna teks yang bersifat sakral dan misterius.²⁶ Menurutnya, kebenaran teks yang bersifat rohani itu tidak layak disingkapkan kepada orang-orang yang tidak memiliki iman kepada Allah atau hidup dengan cara yang tidak layak.

Origen juga menganalogikan Kitab Suci seperti manusia yang mempunyai dimensi tubuh (makna literal) serta jiwa dan roh (makna spiritual).²⁷ Dimensi tubuh memang mudah dipelajari atau ditemukan maknanya, tetapi dimensi jiwa dan roh dari teks bersifat tersembunyi dan tidak disingkapkan secara terbuka. Oleh karena itu, bagi Origen, penelaahan teks perlu dilakukan dengan penuh kesungguhan hati, karena hanya orang-orang yang bertekun di dalam kerajinan, ketundukkan diri, dan kehormatan terhadap teks saja yang akan dapat memahami dimensi jiwa dan roh dari Kitab Suci yang bukan semata-mata tulisan manusia tetapi tulisan Allah.²⁸ Tokoh lain, Irenaeus, menggambarkan Kristus sebagai “harta yang terpendam” di dalam “seluruh ladang” Kitab Suci (Mat. 13:44). Maksudnya, meskipun Kristus merupakan inti berita Kitab Suci, Ia juga bersifat tersembunyi, sehingga diperlukan sebuah pembacaan yang lebih mendalam dan bersifat spiritual agar figur Kristus itu dapat terlihat bahkan

²⁴Michael Graves, *The Inspiration and Interpretation of Scripture: What the Early Church Can Teach Us* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 1-2.

²⁵David C. Steinmetz, “The Superiority of Pre-Critical Exegesis,” *Theology Today* 37 (1980):30; Graves, *Inspiration*, 50-51.

²⁶Origen, *On First Principles* IV.1.7, terj. Rowan A. Greer, *The Classic of Western Spirituality* (New York: Paulist, 1979), 176.

²⁷David M.Williams, *Receiving the Bible in Faith: Historical and Theological Exegesis* (Washington: The Catholic University of America Press, 2004), 15.

²⁸Origen, *On First Principles* IV.1.6, terj. Rowan A. Greer, 176.

di dalam teks yang tidak secara eksplisit membicarakannya.²⁹ Penemuan figur Kristus di dalam teks ini akan membawa umat untuk lebih menghayati peran dan keberadaan mereka sebagai pengikut Kristus masa kini. Dari contoh Origen dan Irenaeus ini, terlihat bahwa para penafsir patristik menghargai pembacaan literal dari studi leksikal-gramatis sebagai langkah penemuan makna yang paling umum, tetapi diperlukan pembacaan spiritual untuk menemukan makna yang jauh lebih mendalam.

Pembacaan spiritual pra-modern paling banyak dikenal dengan istilah “tipologi” dan “alegori.” Terdapat perbincangan luas tentang definisi kedua istilah ini serta persamaan, perbedaan, dan cara kerjanya. Ringkasnya, tipologi dan alegori merupakan sebuah paradigma pembacaan yang berupaya untuk menemukan dimensi spiritual teks, karena teks yang diinspirasikan Allah tentu memiliki pesan yang lebih mendalam daripada sekadar kata-kata yang kasat mata. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa pembacaan tipologi atau alegori berbeda dengan tindakan spiritualisasi di dalam penafsiran. Pembacaan tipologi dan alegori bertujuan untuk menemukan nilai spiritual di dalam teks yang bersesuaian dengan kebenaran teologi Kristen, khususnya mengenai figur Kristus di dalam teks. Sementara, tindakan spiritualisasi sejatinya tidak dapat digolongkan sebagai sebuah pendekatan pembacaan, karena ia tidak berupaya untuk menelaah teks di dalam natur, fungsi, dan fitur-fiturnya, melainkan semata-mata ingin mencari terapan rohani dari suatu teks untuk dicocokkan kepada konteks pergumulan hidup masa kini tanpa mempertimbangkan makna dan konteks historis atau teologisnya.³⁰

Salah satu contoh pembacaan tipologi dilakukan oleh Yustinus Martir. Untuk membuktikan bahwa PL berbicara mengenai Yesus Kristus, ia membuat asosiasi tipologis antara kitab Yosua dengan Yesus Kristus. Menurutnya, tangan Musa yang direntangkan ketika Yosua memimpin perang melawan Amalek merupakan perlambangan salib Yesus Kristus. Demikian pula dengan benang kirmizi yang diikatkan Rahab, menjadi lambang darah Yesus Kristus yang menyelamatkan. Kedua, yang dilakukan oleh Origen, yaitu membaca suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai penggantian hukum Taurat dengan hukum yang baru di dalam Yesus Kristus.³¹ Mengenai penafsiran ini, Origen memandang bahwa kitab Yosua utamanya dirancang bukan untuk memberi tahu pembaca mengenai

²⁹Sebagaimana dikutip dalam Reno, “Origen,” 24.

³⁰Lih. Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 175-176.

³¹Sebagaimana dikutip dalam O’Keefe dan Reno, *Sanctified Vision*, 77.

tindakan-tindakan Yosua bin Nun, melainkan untuk menyingkapkan misteri dari Yesus Kristus.³² Yosua dipandang sebagai tipe (model) bagi Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya.

Selain tipologi, Origen juga melakukan pembacaan alegori di dalam eksposisinya terhadap Keluaran 1:1-5 yang mencatat nama-nama anak Yakub yang datang ke Mesir. Menurutnya, anak-anak Yakub adalah jiwa-jiwa manusia, Yusuf adalah perlambang Yesus Kristus, Israel menggambarkan orang-orang yang sudah menerima perjanjian baru di dalam Kristus (bdk. Rm. 9:1-5), Mesir menggambarkan tempat pembuangan atau dosa (bdk. Yes. 52:4), dan kematian Yesus sebagai pangkal pertambahan jiwa, baik di dalam komunitas gereja maupun pertobatan individu.³³ Contoh lain dari alegori Origen yang terkenal adalah perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Ia memaknai orang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho sebagai Adam yang jatuh ke dalam dosa, penyamun sebagai Iblis atau kuasa dosa, imam sebagai perlambang hukum Taurat, orang Lewi sebagai para nabi, orang Samaria yang murah hati sebagai Kristus, luka-luka di tubuh sebagai bentuk ketidaktaatan, tempat penginapan sebagai gereja, pemilik penginapan sebagai pemimpin gereja, dua dinar sebagai Allah Bapa dan Allah Anak, dan janji kedatangan orang Samaria sama dengan janji kedatangan Kristus kedua kali.³⁴ Sebenarnya, pembacaan alegori Origen ini mirip dengan yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Paulus dalam Galatia 4:21-26, dengan membaca Hagar sebagai “gunung Sinai di tanah Arab” yang melambangkan kehidupan manusia Yahudi di dalam perbudakan hukum Taurat dan Sara sebagai “Yerusalem sorgawi” perlambang dari pengikut Kristus yang merdeka. Mereka membaca suatu tokoh, benda, atau peristiwa sebagai sebuah simbol atau lambang dari hal lain yang bersifat spiritual dan teologis.

Terlepas dari respons pembacaan modern terhadap tafsiran dari Bapa-bapa Gereja ini, yang perlu lebih diperhatikan adalah prasuposisi atau alasan di balik pemikiran penafsiran mereka. Pertama, mereka menganggap sebuah tulisan suci tentu mempunyai makna yang lebih mendalam ketimbang bahasa manusia di dunia.³⁵ Kedua, makna spiritual yang lebih mendalam itu juga tidak dapat ditemukan oleh sembarang orang dengan

³²Homilies on Joshua 1.3 sebagaimana dikutip dalam ibid.

³³Sebagaimana dikutip dalam Graves, *Inspiration*, 44-45.

³⁴Sebagaimana dikutip dalam Hall, *Reading Scripture*, 147.

³⁵Graves, *Inspiration*, 43.

sembarang cara, melainkan ditujukan bagi orang-orang yang serius menjaga kesalehan hidup dan meminta bimbingan Roh Kudus.³⁶

Praksisnya, para penafsir patristik mengembangkan perhatian serius kepada disiplin doa dan merendahkan diri ketika membaca teks. Gregory dari Nyssa (335-395), misalnya, di dalam bagian pendahuluan dari karyanya *Life of Moses*, mengutarakan kebutuhannya akan pimpinan ilahi untuk menemukan makna rohani yang lebih mendalam dari teks Kitab Suci.³⁷ Selain itu, bagi para penafsir patristik, pembacaan teks juga tidak dapat dilakukan secara natural begitu saja tanpa asosiasi terhadap kerohanian, melainkan orang yang membaca teks harus dengan sungguh-sungguh menjaga kemurnian hidupnya dengan melawan dosa dan melatih kebajikan. Athanasius, misalnya, mengatakan bahwa studi Kitab Suci harus berjalan bersamaan dengan jiwa yang murni dan kebajikan hidup di dalam Kristus, sehingga pikiran manusiawi ini dapat diarahkan kepada pemahaman terhadap Allah dan firman-Nya.³⁸ Kesimpulannya, karena teks Kitab Suci dipandang sebagai teks spiritual, maka praktik pembacaan teks ini berkaitan erat dengan disiplin spiritual seperti doa, penyerahan diri, dan kesalehan hidup, bukan semata-mata studi kritis tanpa muatan spiritual. Disiplin pembacaan teks juga berujung pada buah-buah pembentukan karakter, kebajikan, dan kualitas spiritual tertentu di dalam kehidupan umat.

Penafsiran dalam Kerangka Pengakuan Iman (Rule of Faith)

Penafsiran teks pada era patristik juga dilakukan dalam rangka melawan penyesatan yang beredar di dalam komunitas Kristen yang baru berkembang. Untuk melawan penyesatan, disusunlah banyak pengakuan-pengakuan iman yang diterima oleh gereja-gereja sebagai bentuk kristalisasi ajaran Yesus dan para rasul. Pengakuan iman ini diturunkan dari Bapa-bapa Gereja kepada murid-murid mereka di generasi berikutnya.³⁹ Pengakuan-pengakuan iman ini menjadi lensa, bingkai, sekaligus pagar di dalam penafsiran teks Kitab Suci.

Salah satu ajaran sesat yang paling banyak beredar di pertengahan abad kedua adalah Gnostisme dan Marcionisme, yang beranggapan bahwa

³⁶Williams, *Receiving*, 16; Matthew Levering, *Participatory Biblical Exegesis: A Theology of Biblical Interpretation* (Notre Dame: University of Notre Dame, 2008), 7.

³⁷Lih. Graves, *Inspiration*, 46.

³⁸Lih.Ibid., 47.

³⁹Heine, *Classical*, 13-14. Pengakuan iman juga dibakukan di dalam beberapa konsili ekumenis, misalnya Konsili Nicea (325 M), Konsili Kalsedon (381 M), Konsili Konstantinopel (431 M), dan Konsili Efesus (451 M).

mereka menerima wahyu khusus atau “yang lain,” sehingga mereka dapat mengetahui “rahasia-rahasia” mengenai Allah dan kehidupan manusia.⁴⁰ Pengikut Gnostik dan Marsion menolak otoritas teks PL karena menganggap Allah di PL, yang sekaligus menginspirasikan teks PL, adalah *Demiurge* atau “Allah yang lebih kecil.”⁴¹ Sehingga, mereka menyusun kanon sendiri, yang menjadikan PB Kristen sebagai salah satu sumbernya, tetapi melakukan perubahan-perubahan tertentu pada prosesnya.⁴²

Merespons bidat Gnostisisme dan Marsionisme, Irenaeus menuliskan sebuah risalah teologis berjudul *Against Heresies* yang menekankan bahwa PL Yahudi adalah Kitab Suci Kristen karena diwahyukan oleh Allah yang sama.⁴³ Irenaeus juga menawarkan beberapa prinsip di dalam menafsirkan teks. Pertama, teks perlu dibaca dengan kesadaran akan adanya makna keseluruhan.⁴⁴ Kedua, meskipun teks mengandung makna spiritual yang lebih mendalam, tetapi pembacaannya harus dimulai dari “apa yang kelihatan,” sehingga tidak membuka ruang bagi pewahyuan lain yang sebenarnya menyimpang.⁴⁵ Ketiga, Ireaneus percaya bahwa semua detail di dalam teks mempunyai makna dan kepentingan, tetapi tidak semuanya dapat dipahami oleh pemikiran manusia yang terbatas.⁴⁶ Karenanya, ia mengajarkan bahwa pembacaan seharusnya dibangun di atas dasar kepercayaan bahwa firman ditulis secara konsisten oleh penulis ilahi yang tidak mungkin berbuat salah dan akan menyengkapkan rahasia firman itu sesuai kehendak-Nya kepada pembaca.⁴⁷ Ketidakmampuan memahami satu bagian atau keseluruhan bagian teks dengan sempurna, menurut Irenaeus, bukan karena teks tersebut mengandung kesalahan, tetapi karena natur manusia yang tidak dapat menyelami pikiran Allah dengan sempurna. Pengajaran Irenaeus serta ajaran-ajaran rasuli seperti ini menjadi semacam “warisan” yang dipelihara

⁴⁰Christopher A. Hall, *Learning Theology with the Church Fathers* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 207; Heine, *Classical*, 17.

⁴¹Heine, *Classical*, 16-17; Hall, *Learning Theology*, 208; Westerholm & Westerholm, *Reading*, 49.

⁴²Hall, *Learning Theology*, 208.

⁴³Westerholm & Westerholm, *Reading*, 52-53.

⁴⁴O’Keefe & Reno, *Sanctified Vision*, 34, 119-120; Westerholm & Westerholm, *Reading*, 63.

⁴⁵Westerholm & Westerholm, *Reading*, 64-65.

⁴⁶Ibid., 65.

⁴⁷*Against Heresies* 2.28.3 sebagaimana dikutip dalam ibid. 66.

sebagai lensa penafsiran guna edifikasi kehidupan umat sekaligus mencegah bentuk-bentuk penyesatan.⁴⁸

Konteks dan Prasuposisi Penafsiran Periode Pertengahan

Seiring dengan perkembangan kekristenan, muncul pula sekolah-sekolah penafsiran yang memperkaya studi Alkitab yang serius. Dua mazhab yang paling terkenal adalah Aleksandria dan Antiokhia. Golongan Aleksandria lebih menyoroti dimensi spiritual, utamanya karena didorong oleh motif apologetis terhadap kultur pagan *Greco-Roman* dan ajaran-ajaran sesat.⁴⁹ Sebaliknya, golongan Antiokhia dikenal karena “kritik tekstual yang teliti, studi filologi dan kesejarahan, dan pengembangan kemampuan retorika klasik.”⁵⁰ Dari kedua mazhab ini, sudah terlihat bahwa ada sebuah ketegangan antara penekanan kepada makna literal atau makna spiritual. Tetapi penafsir-penafsir era pertengahan tidak menjadikan ketegangan ini sebagai sebuah dikotomi tajam, melainkan justru dipandang sebagai lapisan-lapisan kompleks dalam pemaknaan teks.

Dimulai dari John Cassian (360-435), penafsir abad pertengahan membangun “penafsiran empat dimensi” (*fourfold sense*) atau yang biasa disebut juga *Quadriga*. Inti pemikiran ini adalah bahwa makna literal bisa menunjukkan nilai-nilai kebaikan terpenting di dalam kehidupan Kristen – yaitu iman, kasih, dan pengharapan – tetapi jika tidak, penafsir dapat menemukannya dalam tiga dimensi makna spiritual.⁵¹ Tiga dimensi makna spiritual tersebut adalah alegori, tropologi, dan anagogi.⁵² Alegori, yang secara etimologi berarti “perkataan lain,” merujuk kepada hal-hal spiritual yang harus dipercaya gereja Kristen, yang berkorelasi dengan nilai “iman.”⁵³ Tropologi merujuk kepada nilai-nilai etis dan kebenaran normatif bagi kehidupan individu, yang berkorelasi dengan nilai “kasih.”⁵⁴ Anagogi berkaitan kepada ekspektasi terhadap hal-hal yang akan terjadi di masa

⁴⁸Young, *Biblical Exegesis*, 18; Steinmetz, “The Superiority,” 30.

⁴⁹Hall, *Reading Scripture*, 141-142; James D. Ernest, *The Bible in Athanasius of Alexandria*, *The Bible in Ancient Christianity* Vol. 2 (Boston: Brill Academic, 2004), 43.

⁵⁰Karlfried Froehlich, ed., *Biblical Interpretation in the Early Church* (Philadelphia: Fortress, 1984), 20; bdk. Robert C. Hill, *Reading the Old Testament in Antioch*, *The Bible in Ancient Christianity* Vol. 5 (Leiden: Brill Academic, 2005), 7-10.

⁵¹Steinmetz, “The Superiority,” 30; Graves, *Inspiration*, 53; Hauser & Watson, *History*, 2.7.

⁵²Lih.mis. *Moralia in Job*, terj. James J. O'Donnell, <http://ccat.sas.upenn.edu/jod/gregory.html> sebagaimana dikutip dalam Yarchin, *History*, 90-91).

⁵³Steinmetz, “The Superiority,” 30, O’Keefe & Reno, *Sanctified Vision*, 89.

⁵⁴Steinmetz, “The Superiority,” 30; Hauser & Watson, *History*, 2.7.

datang dan bersifat eskatologis, yang berkaitan erat dengan nilai “pengharapan.”⁵⁵

Perlu dipahami bahwa tujuan para penafsir Pertengahan membagi empat dimensi makna ini utamanya bukan untuk memecah semua teks ke dalam empat makna yang berbeda-beda. Pada praktiknya pun, ada teks-teks yang misalnya hanya memiliki dua atau tiga dari empat dimensi tersebut. Teolog otoritatif untuk studi Pertengahan, Henri de Lubac, mencanangkan fondasi teologis yang penting untuk memahami penafsiran empat dimensi ini dalam karyanya *Medieval Exegesis*.⁵⁶ Baginya, yang melandasi penafsiran ini adalah pengakuan atas PL sebagai Kitab Suci Kristen, dengan Yesus Kristus sebagai puncak pewahyuannya.⁵⁷ Makna teks yang utuh dapat diperoleh dengan memahami “simbol-simbol,” bermuatan spiritual, etika, atau eskatologis, yang bukan semata-mata diserap dari teknik literasi Yunani, melainkan murni pembacaan Kristen terhadap Kitab Suci.⁵⁸

Di volume kedua bukunya, de Lubac menggariskan pakem-pakem untuk pembacaan empat dimensi. Pertama, penelaahan literal dan historis merupakan suatu keniscayaan, karena terdapat serangkaian fakta di dalam Kitab Suci yang menjadi “eksposisi pertama” dari para komentator sekaligus “pesan pertama” yang ditangkap pembaca.⁵⁹ Selanjutnya, penafsir baru dapat bergerak kepada dimensi-dimensi yang lebih mendalam, dimulai dari nilai afeksi iman, menuju panduan perilaku, kemudian barulah pewahyuan akan hal-hal kekekalan.⁶⁰ Jadi, bukan ada empat arti yang berlainan, melainkan lapisan-lapisan yang semakin lama semakin mendalam.

Pada masa biara-biara monastik sekitar abad 12-13, lahir beberapa karya teologis yang berangkat dari hasil tafsir spiritual, yang bahkan menjadi karya klasik hingga hari ini, seperti *The Interior Castle* dari Teresa Avila atau *Revelations of Divine Love* karya Julian dari Norwich. Tetapi, seiring dengan iklim skolastik masa itu, meningkat pula kebutuhan untuk penjelasan atau argumentasi yang lebih bersifat teoritis, termasuk di dalam penafsiran Kitab

⁵⁵Steinmetz, “The Superiority,” 30; Graves, *Inspiration*, 53; Hauser & Watson, *History*, 2.7.

⁵⁶Lih. Robert Louis Wilken, kata pengantar pada *Medieval Exegesis: The Four Senses of Scripture Vol. 1*, terj. Mark Sebanc, Retrieval & Renewal Ressourcement in Catholic Thought (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), ix-xii.

⁵⁷de Lubac, *Medieval Exegesis*, 1.235, 237, 242.

⁵⁸Wilken, kata pengantar pada *Medieval Exegesis*, xi.

⁵⁹de Lubac, *Medieval Exegesis*, 2.41, 59-69.

⁶⁰Ibid., 2.83-85, 127-130, 179-181.

Suci.⁶¹ Thomas Aquinas (1225-1274) kemudian mengembangkan perhatian yang lebih besar bagi makna literal, dengan berargumentasi bahwa tidak ada satu pun misteri kudus yang tidak disingkapkan melalui kata-kata yang lebih jelas, baik pada bagian teks itu sendiri maupun bagian teks lainnya.⁶² Mengembangkan pemikiran Agustinus mengenai “tanda” dan “perihal,” Aquinas mengusulkan untuk memahami kata-kata yang tertulis di dalam teks sebagai “tanda” dari “perihal” yang adalah teks itu sendiri.⁶³ Aquinas mencoba untuk lebih ketat meneliti makna literal sebagai “pesan yang disampaikan penulis,” tetapi ia juga menyadari adanya makna literal yang bersifat metaforik atau profetis, sehingga pembacaan spiritual pun tidak dapat ditiadakan sama sekali.⁶⁴

Penekanan Penafsiran Pra-Modern pada Makna Spiritual

Dari survei periode Patristik dan Pertengahan, terlihat bahwa penafsiran pra-modern memberi penekanan besar pada makna spiritual. Sampai sebelum Aquinas, agaknya makna literal hanya dipandang sebagai “pintu masuk” kepada makna spiritual yang dianggap lebih mendalam dan penting. Bahkan, makna spiritual pun dibagi lagi ke dalam tiga dimensi berdasarkan tingkat sakralitas dan kedalamannya.

Pendekatan ini menjadi logis dan dapat diterima dengan memahami prasuposisi teologis di baliknya. Pertama, mereka meyakini bahwa Kitab Suci merupakan teks suci yang diinspirasikan oleh Allah, sehingga di dalamnya kemungkinan terkandung makna yang juga lebih mendalam daripada pemahaman manusia yang kasat mata. Kedua, mereka percaya bahwa PL merupakan Kitab Suci Kristen yang menyatu dengan PB, dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru kebenarannya. Ketiga, mereka percaya bahwa penafsiran Kitab Suci bermanfaat untuk membentuk iman, pengharapan, kasih, dan kesalehan hidup, yang juga akan kembali memengaruhi pembacaan berikutnya.

PENAFSIRAN MODERN: REFORMASI DAN RASIONALISME

Konteks dan Prasuposisi Penafsiran Periode Reformasi

Studi empat dimensi makna pada zaman Pertengahan tidak sepi dari kritik dan perdebatan. Seiring dengan masif dan kuatnya penjagaan

⁶¹Yarchin, *History*, 94; Peter M. Candler, Jr., “St. Thomas Aquinas,” dalam *Christian Theologies of Scripture*, 62-63.

⁶²Williams, *Receiving*, 30; Yarchin, *History*, 94.

⁶³Steinmetz, “The Superiority,” 31.

⁶⁴Williams, *Receiving*, 27-28.

terhadap penafsiran spiritual yang diwariskan dari tradisi Patristik, meningkat pula studi yang menekankan supremasi makna literal.⁶⁵ Penekanan makna literal dan studi historis ini misalnya dilakukan pada sekolah tafsir St. Victor, yang menjadi tempat pembelajaran seni liberal kenamaan di Universitas Paris sejak pertengahan abad 12.⁶⁶

Peningkatan perhatian pada makna literal juga terjadi karena perlawanan umat atas dominasi kepausan yang seringkali menelurkan penafsiran spiritual untuk kepentingan politis. William Ockham (1285-1347), misalnya, salah satu penafsir dan filsuf dari Ordo Fransiskan, mengajukan pandangan bahwa teks Kitab Suci seharusnya ditafsir seekspisit dan spesifik mungkin, dalam konteks menantang otoritas kepausan yang dianggapnya mulai menyimpangkan ajaran mengenai kaul kemiskinan pada Ordo Fransiskan.⁶⁷ Menurut Ockham, tafsiran alegori dapat diberlakukan apabila teks-teks yang ditafsir memang secara literal menampilkan fitur demikian, misalnya dalam Galatia 4 yang menjadikan Hagar dan Sara sebagai perlambang orang-orang di dalam perbudakan dan orang-orang merdeka, atau Ibrani 7 yang memberikan pemaknaan rohani kepada figur Melkisedek yang berjumpa dengan Abraham di dalam Kejadian 14:17-20.⁶⁸ Tetapi, jika teks-teks tidak secara eksplisit menampilkan pembacaan alegori, maka pembacaan tersebut tidak disarankan karena dianggap dapat menjadi sebagai sebuah justifikasi terhadap ajaran-ajaran yang belum pasti dan belum teruji kebenarannya. Agaknya cara Ockham dan penafsir lain di akhir era Pertengahan mengedepankan makna literal, dimotori oleh keinginan kuat untuk menemukan sendiri kebenaran teks tanpa didahului pesan-pesan otoritatif dari kepausan.⁶⁹

Sebuah titik balik krusial terjadi pada masa-masa humanisme Renaisans. Penekanan studi era Renaisans pada sejarah dan retorika, menjadikan studi Kitab Suci juga berkiblat pada pembuatan terjemahan, sintaksis, dan analisis literaris-gramatis, yang didukung juga oleh penemuan

⁶⁵Benjamin Sargent, *Written for Our Learning: The Single Meaning of Scripture in Christian Theology* (Eugene: Cascade, 2016), 122.

⁶⁶Sargent, *Written*, 126.

⁶⁷Takashi Shogimen, *Ockham and Political Discourse in the Late Middle Ages* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 215.

⁶⁸William Ockham, *A Short Discourse on the Tyrannical Government*, Cambridge Texts in the History of Political Thought, terj. John Kilcullen, ed. Arthur Stephen McGrade (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 133-134.

⁶⁹Lih. Erika Rummel, "The Renaissance Humanists," dalam *A History of Biblical Interpretation*, 2.280-281).

mesin cetak.⁷⁰ Berkembang pula studi filologi sakral yang digagas oleh Lorenzo Valla (1407-1457), yang melakukan komparasi antara Alkitab Vulgata dengan teks Yunani. Menjawab keberatan orang mengenai intensinya menurunkan penghormatan terhadap sakralitas Kitab Suci melalui pembuatan terjemahan baru, Valla berkata bahwa upaya yang dilakukannya semata-mata bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang lebih otentik dan sedapat mungkin tidak didistorsi oleh bias teologi atau kepentingan-kepentingan tertentu.⁷¹

Tiga tokoh penting dalam hermeneutika Reformasi adalah Desiderius Erasmus (1466-1536), Martin Luther (1483-1546), dan John Calvin (1509-1564). Erasmus, di dalam karya awalnya *Enchiridion militis Christiani*, sebenarnya mengusulkan penafsiran spiritual di atas penafsiran literal dengan berkiblat kepada Origen. Tetapi di dalam *Ratio Verae Theologiae*, Erasmus berargumentasi bahwa makna spiritual sudah *terikat di dalam* makna literal dan cara terbaik untuk memahaminya adalah dengan menggunakan alat-alat literaris dan linguistik.⁷² Bahasa, menurutnya, adalah sesuatu yang akan memberikan efek tertentu, dan efek utama dari bahasa Alkitab adalah transformasi kehidupan pribadi.⁷³ Ini yang menggerakkan Erasmus untuk membuat terjemahan PB Yunani yang lebih tepat.

Sejalan dengan bangkitnya Reformasi Protestan yang ditandai dengan protes Luther kepada penyimpangan ajaran kepausan, muncul pula penekanan kembali atas otoritas dan peran Alkitab di dalam kehidupan umat.⁷⁴ Luther menekankan bahwa Kitab Suci merupakan satu-satunya dasar atas semua ajaran dan praksis hidup Kristen. Kitab Suci bersifat terbuka dan dapat dibaca oleh siapa saja tanpa perlu bergantung pada otoritas pemimpin gereja atau lembaga kepausan sebagai penentu makna. Ia juga menegakkan pandangan bahwa Kitab Suci akan memampangkan maknanya sendiri, baik melalui kata-kata yang tertulis secara eksplisit, maupun melalui iluminasi Roh Kudus di dalam pikiran penafsir.⁷⁵

Implikasinya, Luther mengemukakan prinsip *sensus literaris* atau makna literal sebagai fungsi determinatif di dalam penafsiran,

⁷⁰George, *Reading*, 53-54; Yarchin, *History*, 171; Rummel, “Renaissance,” 280-281.

⁷¹Sebagaimana dikutip dalam George, *Reading*, 59.

⁷²Sargent, *Written*, 136. Penekanan ditambahkan.

⁷³Ibid., 138; George, *Reading*, 88-94.

⁷⁴Mark D. Thompson, “Biblical Interpretation in the Works of Martin Luther,” dalam *A History of Biblical Interpretation*, 2.299-300; Mickey L. Mattox, “Martin Luther,” dalam *Christian Theologies of Scripture*, 95.

⁷⁵Mattox, “Luther,” 105; Westerholm & Westerholm, *Reading*, 220-221.

menggantikan tekanan kepada makna alegori atau figuratif. Bagi Luther, makna yang pasti dan benar terletak tidak lain pada kata-kata teks itu sendiri atau pada catatan historis.⁷⁶ Makna alegori dapat saja digunakan, tetapi karena itu merupakan hasil buatan manusia, justru tidak dapat dipastikan dan tidak dapat menjadi basis bagi ajaran iman.

Di samping Erasmus dan Luther, studi terhadap hermeneutika Reformasi tentu tidak boleh melewatkannya nama John Calvin, yang menulis tafsiran untuk hampir semua kitab PL dan PB. Di dalam pendekatannya, Calvin yang juga dipengaruhi tradisi penafsiran literal dari sekolah St. Victor, mengikuti pandangan kejelasan Kitab Suci yang ditawarkan Luther, dan menekankan eksposisi yang berkesinambungan dengan meyakini bahwa Kitab Suci adalah penafsir paling setia bagi dirinya sendiri.⁷⁷ Ia juga berargumentasi bahwa tujuan utama penafsiran adalah menemukan “pikiran penulis” melalui studi makna literal dan menghindari, sedapat mungkin, penafsiran alegori atau mistik, karena tujuan utama penafsiran adalah mendapatkan pesan yang jelas dan bermanfaat untuk pembentukan kehidupan umat, bukan meninggalkan umat dengan kebenaran-kebenaran yang ambigu dan spekulatif.⁷⁸

Menariknya, Calvin (yang sama!) juga tidak menampik bahwa teks-teks Kitab Suci sejatinya bertalian di dalam dirinya satu sama lain, bahkan ia sendiri menyatakan bahwa satu teks dapat merujuk kepada teks-teks lain, dan satu tokoh juga dapat mengalusikan tokoh lain, secara teologis ataupun figuratif. Hal ini terlihat dari misalnya tafsiran Calvin terhadap Galatia 4 yang justru menyandingkan keluarga Abraham dengan gereja sebagai realitas “keluarga” spiritual, atau tafsirannya terhadap Yeremia 31 yang membaca “Yerusalem” bukan saja sebagai kota geografis tetapi juga secara spiritual sebagai realitas surga. Cara membaca ini memperlihatkan bahwa ada ruang-ruang untuk muatan makna spiritual dalam teks-teks biblikal, tanpa harus berarti pengabaian atau pengkhianatan terhadap pemaknaan literalnya.⁷⁹ Dengan kata lain, meskipun penafsiran literal sangat ditekankan sebagai bentuk konkret terhadap keyakinan akan kejelasan teks sekaligus

⁷⁶Westerholm & Westerholm, *Reading*, 230.

⁷⁷Barbara Pitkin, “John Calvin and the Interpretation of the Bible,” dalam *A History of Biblical Interpretation*, 2.352-353.

⁷⁸Lih. George, *Reading*, 246.

⁷⁹Bdk. Keith D. Stanglin, *The Letter and the Spirit of Biblical Interpretation: From the Early Church to Modern Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 191-210; Benjamin Sargent, *Written for Our Learning: The Single Meaning of Scripture in Christian Theology* (Eugene: Cascade, 2016), 1-23, 95-120.

penghindaran atas motif kuasa yang bisa memonopoli penafsiran, tetapi Calvin dan para Reformator sezamannya tampaknya tidak menutup mata juga terhadap muatan makna spiritual yang bisa didulang dari tafsir kanonik dan teologis atas satu teks. Konteks penafsiran, bagi mereka, tampaknya bukan hanya konteks historis, gramatis dan literal, tetapi juga konteks kanonis Alkitab yang menuturkan karya penebusan Allah, dan bahkan konteks teologis-spiritualnya sebagai perkataan Allah bagi umat-Nya di sepanjang sejarah.

Konteks dan Prasuposisi Penafsiran Periode Rasionalisme

Akan tetapi, separasi makna spiritual dari makna literal tampak menjadi semakin tajam pada periode modern pasca Reformasi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, terjadinya keterpisahan Katolik dan Protestan pada abad 16 yang menyebabkan kedua pihak melakukan legitimasi kepada otoritas Alkitab sebagai Kitab Suci mereka.⁸⁰ Katolik Roma melakukannya dengan justifikasi kepausan, sementara Protestan melakukannya dengan membangun doktrin Alkitab dan melakukan kritik historis sebagai bentuk investigasi terhadap kesahihan sumber dan proses penyusunan teks Alkitab yang digunakan.

Faktor kedua yang juga menjadi penentu adalah ketika teologi mulai dihitung sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam studi ilmiah dan diskursus akademik di universitas.⁸¹ Sebagai salah satu subjek studi ilmiah, maka diberlakukan pula metode-metode ilmiah dalam mendekati teks Alkitab, salah satunya dengan menggunakan alat-alat historis, literaris, dan gramatis. Penerapan metode ilmiah terhadap teks ini pun membawa perubahan penekanan kepada makna literal dan historis, karena makna spiritual dianggap tidak mempunyai dasar teori dan justifikasi ilmiah yang kuat. Prasuposisi teologis atau penafsiran tradisi juga sedapat mungkin harus dilepaskan demi menghasilkan pembacaan yang objektif.

Pendekatan yang mendominasi studi akademis Kitab Suci sejak pertengahan abad 19 sampai paruh awal abad 20 disebut “historis-kritis”, meskipun ada pula kelompok-kelompok umat “akar rumput” yang

⁸⁰Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Grand Rapids: Brazos, 2016), 18-20; Legaspi, *The Death of Scripture*, 3.

⁸¹Sargent, *Written*, 151; Michael C. Legaspi, *The Death of Scripture and the Rise of Biblical Studies*, Oxford Studies in Historical Theology (Oxford: Oxford University Press, 2010), viii; Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, The Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 118.

membaca teks tidak dengan cara demikian, seperti misalnya kaum Puritan serta Metodisme.⁸² Pendekatan ini berupaya untuk mencari tahu latar belakang historis Alkitab, meliputi dokumen-dokumen sumber, evolusi bentuk, serta proses peredaksian teks sampai kepada bentuk finalnya, meskipun kadang perhatian kepada bentuk final justru lebih kecil dibanding terhadap hal-hal yang terjadi di belakang teks.⁸³

Salah satu tokoh penting pada era ini adalah Baruch Spinoza (1632-1677), yang dilansir sebagai orang pertama yang meletakkan fondasi studi Alkitab seperti buku biasa.⁸⁴ Berada pada konteks gereja yang terpisah, Spinoza beranggapan bahwa studi teks yang natural dan objektif, tanpa bias atau tendensi teologis mana pun, dapat menjadi solusi bagi konteks ini.⁸⁵ Di dalam *Theological-Political Treatise*, Spinoza mengusulkan studi teks melalui bahasa asli, komparasi bagian-bagian, serta asal-usul kepenuhanan teks.⁸⁶ Baginya, dogmatika yang seringkali ditunggangi motif-motif politis pemimpin gereja justru harus dilepaskan demi studi yang historis, sebagaimana natur teks adalah historis.⁸⁷

Studi natural sering berkonflik dengan hal-hal yang bersifat supranatural di dalam teks itu sendiri, misalnya mukjizat Tuhan Yesus di dalam kitab Injil. Untuk mengatasi konflik ini, pemikiran David Strauss (1808-1874) sering dijadikan rujukan. Strauss memberikan ruang bagi dimensi-dimensi mitologi di dalam Injil, yang baginya adalah representasi dari sebuah peristiwa atau ide di dalam bentuk yang historis, tetapi dicirikan dengan bentuk imajinatif dari pemikiran dan ekspresi orang-orang zaman primitif.⁸⁸ Baginya, dimensi mitologis Injil tidak ditafsirkan secara spiritual melainkan tetap secara literal dan historis sesuai dengan natur historisnya.

⁸²John Barton, “Historical-critical Approaches,” dalam *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, ed. John Barton (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 9.

⁸³Roy A. Harrisville & Walter Sundberg, *The Bible in Modern Culture: Baruch Spinoza to Brevard Childs*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 1; Barton, “Historical-critical,” 9-10; John Barton, *The Nature of Biblical Criticism* (Louisville: Westminster John Knox, 2007), 62-67.

⁸⁴Leo Strauss, *Spinoza’s Critique of Religion* (New York: Schocken, 1965), 35. Belakangan, konsep ini dipopulerkan Benjamin Jowett dalam artikel terkenalnya, *On the Interpretation of Scripture (Essays and Reviews)*, ed. ke-7 [London: Longman, 1861], 330-433).

⁸⁵Sargent, *Written*, 155; Yarchin, *History*, 195-196.

⁸⁶Darren Sarisky, *Theology, History, and Biblical Interpretation: Modern Readings* (London: Bloomsbury T & T Clark, 2015), 12; Yarchin, *History*, 195-196; Harrisville & Sundberg, *Bible*, 41-43.

⁸⁷Yarchin, *History*, 201-202; Harrisville & Sundberg, *Bible*, 39.

⁸⁸David Strauss, *The Life of Jesus Critically Examined*, terj. George Eliot, ed. ke-2 (London: Swan Sonnenschein, 1982), 53.

Sebagai respons, muncul pula keberatan dari kelompok Pietis tentang metode dan dasar berpikir yang digunakan dalam pendekatan historis-kritis. Menurut mereka, rasionalisme modern hanya akan menciptakan kekeringan rohani, sehingga dibutuhkan suatu bentuk “teologi biblika” yang baru dan mengarahkan umat kepada Kerajaan Allah.⁸⁹ Meskipun demikian, perkembangan liberalisme Protestan dan kritisisme rasional terhadap Alkitab berkembang dan memberi pengaruh yang lebih besar.⁹⁰ Dengan keinginan kuat untuk menemukan kebenaran objektif melalui akal, hermeneutik dilakukan dengan terlebih dahulu meneliti dunia metafisik dan universal dari teks Kitab Suci, yang merupakan legitimasi dari pola pikir modern itu sendiri; serta tidak terlebih dahulu terbawa “bias” muatan teologis dan spiritual.

Kaum injili mencoba menawarkan solusi dengan metode yang sering disebut “historis-gramatis.” Pendekatan historis-gramatis adalah “mempelajari teks Kitab Suci, atau teks lainnya, di dalam konteks historis aslinya, dan mencari arti yang kemungkinan besar ditujukan penulis kepada pembaca pertama melalui studi gramatika dan sintaksis.”⁹¹ Pendekatan historis-gramatis tidak bertujuan membaca PL dari kacamata PB atau sebaliknya, untuk membangun teologi sistematika yang koheren antara para penulis kitab, atau menyelidiki pesan teologis yang mungkin muncul pada urutan kitab dan pasal kanonik.⁹² Pendekatan historis-gramatis berfokus semata-mata untuk membaca suatu unit teks di dalam konteks dan bahasa aslinya, untuk juga menemukan makna yang dianggap mula-mula. Secara filosofis maupun metodik, sejatinya tidak ada yang terlalu berbeda antara historis-kritis dengan historis-gramatis injili. Keduanya berangkat dari filsafat modern khususnya di bawah pengaruh Immanuel Kant (1724-1804), bahwa makna yang sahih ada pada pengarang, harus objektif, historis, dan tunggal, harus “yang satu ini” dan tidak boleh yang lain. Satu-satunya prasuposisi yang membedakan pendekatan historis-gramatis injili dengan historis-kritis modernisme adalah konvksi bahwa Kitab Suci diinspirasikan oleh Allah, sehingga ia benar dan tidak berkontradiksi di dalam dirinya sendiri, meskipun ditulis dengan penulis dan ragam sastra

⁸⁹Harrisville & Sundberg, *Bible*, 23-24.

⁹⁰Harrisville & Sundberg, *Bible*, 24.

⁹¹Milton S. Terry, *Biblical Hermeneutics: A Treatise on the Interpretation of the Old and New Testaments* (Eugene: Wipf & Stock, 1999), 203; Craig L. Blomberg, “The Historical Critical/Grammatical View,” dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, ed. Stanley E. Porter & Beth M. Stovell (Downers Grove: InterVarsity, 2012), 17.

⁹²Blomberg, “Historical-Critical,” 27-28.

yang berbeda-beda.⁹³ Praktik hermeneutik dibangun dengan kesadaran bahwa Roh Kudus yang menuntun para penulis untuk menyampaikan kata-kata Allah juga akan menuntun pembaca di dalam meneliti maksud Allah melalui alat-alat sejarah, sastra, dan bahasa. Sebagian pengikut historis-gramatis menambahkan langkah lain yang diperlukan di dalam penafsiran, yaitu analisis teologis dan sejarah penafsiran, tetapi kedua langkah terakhir ini belum menjadi praktik yang selalu dilakukan. Seringkali, yang terjadi justru kedua langkah ini diabaikan sehingga praktik historis-gramatis hanya mengulangi metodologi historis-kritis dan tetap mendikotomikan makna.

Penekanan Penafsiran Modern pada Makna Literal-Historis

Sejak akhir periode Pertengahan dan awal periode Reformasi, terdapat penekanan yang lebih besar akan makna literal teks ketimbang makna spiritualnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor perkembangan zaman dan budaya, misalnya tren skolastisme, filsafat humanisme Renaisans, budaya pencarian kebenaran secara induktif khas zaman Pencerahan, serta kebangunan sains dan teknologi.⁹⁴ Kebutuhan yang semakin meningkat akan studi rasional dikenakan pula pada Alkitab.

Selain itu, ada pula penyalahgunaan otoritas kepausan sebagai penafsir Kitab Suci, sehingga terjadi Reformasi Protestan yang mengusung semangat kejelasan dan keterbukaan Kitab Suci bagi semua umat. Semua orang diizinkan untuk membaca teks dan menemukan makna literal yang langsung (*plain*) dan eksplisit daripadanya, tanpa perlu bergantung mutlak kepada gereja atau kepausan sebagai penentu makna. Semangat yang diusung di sini adalah “kembali kepada sumbernya” dengan menjadi pembaca pertama atau pembaca mandiri dari teks sumber itu sendiri.

Namun demikian, perlu disadari bahwa pembacaan natural terhadap Kitab Suci pun sebenarnya tidak vakum terhadap prasuposisi teologi.⁹⁵ Masing-masing penafsir yang mengklaim diri objektif pun sebenarnya mempunyai ideologi tertentu, yang seringkali juga bersifat teologis. Spinoza, misalnya, menekankan pembacaan objektif sebagai kunci atas problem keterpecahan gereja. Johann Philipp Gabler (1753-1826), yang menekankan teologi biblika tunggal yang bersumber dari hermeneutik ilmiah, juga

⁹³Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, ed. rev (Downers Grove: InterVarsity Academic, 2006), 25, 27-28.

⁹⁴Eta Linneman, *Historical Criticism of the Bible, Methodology or Ideology?: Reflections of a Bultmannian Turned Evangelical*, terj. Robert Yarbrough (Grand Rapids: Kregel, 1990), 24-29, 32.

⁹⁵Sargent, *Written*, 153.

berangkat dari keinginan untuk mengedepankan makna literal sebagai konsensus dalam diversitas kekristenan. Bahkan Friedrich Schleiermacher (1768-1834) yang belakangan dijuluki sebagai bapak teologi modern pun mendasarkan hermeneutiknya pada pranggapan atas pengalaman religius.⁹⁶ Dengan demikian, tindakan menafsir Kitab Suci, senatural apa pun pendekatan yang digunakan, tetap mengandung motif-motif teologis atau ideologis tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pergerakan paradigma tafsir dan penekanan makna dalam zaman modern dan pra-modern. Periode pra-modern lebih banyak menekankan penemuan makna spiritual-teologis, sementara penafsiran modern lebih banyak menekankan makna literal-historis. Tentu saja hal ini tidak berarti praktik penafsiran dalam zaman tersebut berlangsung monolitik begitu saja. Tetapi ada suara-suara pendukung penekanan makna yang berlainan dengan kecenderungan arus zamannya, misalnya ada mazhab-mazhab tertentu di era pra-modern yang lebih cenderung membaca teks secara literal-gramatis dan sebaliknya ada pula kelompok atau tokoh di periode Reformasi dan pasca Pencerahan yang membaca teks secara spiritual.

Pergerakan penafsiran ini dapat dipahami jika ditempatkan berdasarkan konteks zamannya dan prasuposisi hermeneutis yang lahir entah sebagai warisan atau perlawanan atas semangat zaman. Baik zaman pra-modern yang lebih menekankan makna spiritual maupun zaman modern yang menekankan makna literal, sejatinya mempunyai prasuposisi teologisnya sendiri-sendiri, yang dapat dibaca dan dicermati dengan proporsional sesuai konteksnya. Penafsir-penafsir pra-modern lebih menekankan sakralitas dan divinitas Kitab Suci, sehingga mereka menganggap teks Kitab Suci pasti mempunyai makna yang lebih dalam daripada sekadar makna literal yang gamblang dan kasat mata. Otoritas dan justifikasi makna tidak menjadi pergumulan pada zaman pra-modern karena teks memang dibaca dalam konteks ekklesial dengan perspektif pertumbuhan karakter dan praksis kehidupan jemaat. Akan tetapi, keadaan berbeda terjadi pada era modern. Ada kebutuhan untuk studi ilmiah, metode pencarian kebenaran secara induktif, dan penjelasan-penjelasan rasional. Ada kebutuhan untuk meneliti sumber yang berotoritas dan membaca sendiri sumber tersebut tanpa campur tangan lembaga otoritatif.

⁹⁶Ibid.

Studi teks juga menjadi lebih individual-akademis ketimbang komunal-ekklesial. Makna literal yang dapat langsung ditemukan (*plain*) merupakan makna yang dianggap sebagai wahyu yang dinyatakan Allah tanpa ketersembunyian.⁹⁷

Praktik dari kedua periode yang timbul dari konteks dan prasuposisinya masing-masing ini sama-sama masuk akal dan konsisten. Namun, harus diakui bahwa keduanya memiliki kelemahan dan kemungkinan ekses-eksesnya sendiri. Penekanan berlebih pada makna spiritual yang hanya dapat ditemukan oleh pemimpin-pemimpin dengan kualifikasi rohani dan kesalehan tertentu, ternyata menimbulkan ekses penyalahgunaan wewenang oleh lembaga kepausan akhir abad 15. Sementara, penekanan ekstrem pada makna literal membuat Kitab Suci kehilangan natur keilahiannya, sehingga dinilai dan diperlakukan sama seperti teks-teks historis lainnya.

Terdapat masalah krusial yang perlu disadari jika kedua penekanan makna didikotomikan, bahkan ditiadakan salah satunya. Masalah tersebut adalah menjadi jauhnya Alkitab dalam kehidupan umat – sebagaimana justru yang diketengahkan dalam penelitian ini – padahal Alkitab pada hakikatnya diberikan Allah sebagai pedoman kehidupan umat. Penekanan kepada makna spiritual secara tidak langsung mengindikasikan bahwa pembaca awam tidak akan mampu mencapai makna yang penuh dari dalam teks. Ironisnya, penekanan kepada makna literal yang awalnya didorong oleh keinginan agar semua orang dapat membaca teks, juga pada akhirnya membawa teks hanya menjadi milik kaum elit-akademik karena hasil yang diperoleh dari metode historis-kritis yang dianggap paling absah.

Selain itu, pemisahan makna literal dan makna spiritual yang ekstrem juga berimplikasi pada pemisahan studi biblika dengan teologi,⁹⁸ yang sejatinya tidak dapat berdiri sendiri. Pada dasarnya kegiatan menafsir adalah kegiatan berteologi, dan teologi yang dihasilkan tentu harus bersumber dari Alkitab yang adalah wahyu proporsional. Tetapi, jika studi biblika dan teologi dipisahkan secara ekstrem, maka hasilnya adalah studi biblika yang tidak kena-mengena dengan konteks kehidupan masa kini dan studi teologi yang tidak ubahnya filosofi atau ideologi manusia belaka.

⁹⁷Barton, *Nature*, 69-70.

⁹⁸Joel B. Green, *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation* (Grand Rapids: Baker, 2011), 1-2; bdk. John Sandys-Wunch & Laurence Eldredge, “J.P. Gabler and the Distinction between Biblical and Dogmatic Theology: Translation, Commentary, and Discussion of His Originality,” *Scottish Journal of Theology* 33 (1980): 133-144.

Di tengah ketegangan ini, agaknya dibutuhkan suatu jalan tengah untuk membaca dan menafsirkan Kitab Suci. Jalan tengah tersebut dimulai dari kesadaran untuk kembali membaca teks Kitab Suci di dalam konteks bergereja, sebagai pesan Allah kepada umat yang hidup di dunia.⁹⁹ Penafsiran alternatif ini, baik dalam bentuk paradigmatis maupun metodis, harus dapat mengintegrasikan makna literal dan spiritual, studi biblika dan teologi, eksegesis dan filsafat Kristen, serta konteks teks dengan konteks kini, dengan keyakinan bahwa tindakan membaca dan menafsir merupakan bagian keterlibatan manusia di dalam karya Allah sepanjang sejarah.¹⁰⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Allert, Craig D. *A High View of Scripture? The Authority of the Bible and the Formation of the New Testament Canon.* Evangelical Ressourcement: Ancient Sources for the Church's Future Series. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Ayres, Lewis. "Patriotic and Medieval Theologies of Scripture: An Introduction." Dalam *Christian Theologies of Scripture: A Comparative Introduction.* Diedit oleh Justin S. Holcomb. New York: New York University Press, 2006.
- Barton, John. "Historical-critical Approaches." Dalam *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation.* Diedit oleh John Barton. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Barton, John. *Holy Writings, Sacred Text: The Canon in Early Christianity.* Louisville: Westminster John Knox, 1998.
- Barton, John. *The Nature of Biblical Criticism.* Louisville: Westminster John Knox, 2007.
- Billings, J. Todd. *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of Scripture.* Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Blomberg, Craig L. "The Historical Critical/Grammatical View." Dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, 27-47. Diedit oleh Stanley E. Porter & Beth M. Stovell. Downers Grove: Intervarsity, 2012.
- Briggs, Richard S. "The Rock Was Christ: Paul's Reading of Numbers and the Significance of the Old Testament for Theological

⁹⁹Bdk. Robert Wilken, "Wilken's Response to Hays," *Communio* 25 (1998): 529-530.

¹⁰⁰Levering, *Participatory*, 61.

- Hermeneutics” dalam *Horizons in Hermeneutics: A Festschrift in Honor of Anthony C. Thiselton*, 90-198. Diedit oleh Stanley E. Porter & Matthew R. Malcolm. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Bruce, F. F. *The Canon of Scripture*. Downers Grove: InterVarsity, 1988
- Candler, Peter M. Jr., “St. Thomas Aquinas.” Dalam *Christian Theologies of Scripture*, 60-80. Diedit oleh Justin S. Holcomb. New York: New York University Press, 2006.
- Chan, Simon. *Grassroot Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*. Downers Grove: Intervarsity, 2017.
- Davis, Ellen F. dan Richard B. Hays. *The Art of Reading Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- deLubac, Henri. *Medieval Exegesis: The Four Senses of Scripture Vol. 1*. Diterjemahkan oleh Mark Sebanc. Retrieval & Renewal Ressourcement in Catholic Thought. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Ernest, James D. *The Bible in Athanasius of Alexandria*. The Bible in Ancient Christianity Vol. 2. Boston: Brill Academic, 2004.
- Froehlich, Karlfried, ed. *Biblical Interpretation in the Early Church*. Philadelphia: Fortress, 1984.
- Fowl, Stephen E. dan Gregory Jones. *Reading in Communion: Scripture and Ethics in Christian Life*. Eugene: Wipf & Stock, 1998.
- Graves, Michael. *The Inspiration and Interpretation of Scripture: What the Early Church Can Teach Us*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Green, Joel B. *Seized by the Truth: Reading the Bible as Scripture*. Nashville: Abingdon, 2007.
- Green, Joel B. *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Hall, Christopher A. *Learning Theology with the Church Fathers*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Hall, Christopher A. *Reading Scripture with the Church Fathers*. Downers Grove: Intervarsity, 1998.

- Harrisville, Roy A. dan Walter Sundberg. *The Bible in Modern Culture: Baruch Spinoza to Brevard Childs*. Edisi Kedua. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Hauser, Alan J. dan Duane F. Watson, ed. *A History of Biblical Interpretation Volume 1: The Ancient Period*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Heine, Ronald E. *Classical Christian Doctrine: Introducing the Essentials of the Ancient Faith*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Heine, Ronald E. *Reading the Old Testament with the Ancient Church: Exploring the Formation of Early Christian Thought*. Evangelical Ressourcement: Ancient Sources for the Church's Future Series. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Hiestand, Gerald dan Todd Wilson. *The Pastor Theologian: Resurrecting an Ancient Vision*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Hill, Robert C. *Reading the Old Testament in Antioch*. The Bible in Ancient Christianity Vol. 5. Leiden: Brill Academic, 2005.
- Jones, L. Gregory. "Formed and Transformed by Scripture: Character, Community, and Authority in Biblical Interpretation." Dalam *Character and Scripture: Moral Formation, Community, and Biblical Interpretation*, 18-33. Diedit oleh William P. Brown. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Jowett, Benjamin. "On the Interpretation of Scripture" Essays and Reviews. Ed. ke-7. London: Longman, 1861.
- Juel, Donald H. "Interpreting Israel's Scripture in the New Testament." Dalam *A History of Biblical Interpretation Volume 1: The Ancient Period*, 283-303. Diedit oleh Alan J. Hauser dan Duane F. Watson. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr. *Introduction to Biblical Interpretation*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Legaspi, Michael C. *The Death of Scripture and the Rise of Biblical Studies*. Oxford Studies in Historical Theology. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Levering, Matthew. *Participatory Biblical Exegesis: A Theology of Biblical Interpretation*. Notre Dame: University of Notre Dame, 2008.

- Linneman, Eta. *Historical Criticism of the Bible, Methodology or Ideology?: Reflections of a Bultmannian Turned Evangelical*. Diterjemahkan oleh Robert Yarbrough. Grand Rapids: Kregel, 1990.
- Mattox, Mickey L. "Martin Luther." Dalam *Christian Theologies of Scripture: A Comparative Introduction*, dedit oleh Justin S. Holcomb, 94-113. New York: New York University Press, 2006.
- O'Keefe, John J. dan R. R. Reno, *Sanctified Vision: An Introduction to Early Christian Interpretation of the Bible*. Baltimore: John Hopkins University Press, 2005.
- Ockham, William. *A Short Discourse on the Tyrannical Government*. Cambridge Texts in the History of Political Thought. Diterjemahkan oleh John Kilcullen. Dedit oleh Arthur Stephen McGrath. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Origen. *On First Principles* IV.1.7. Diterjemahkan oleh Rowan A. Greer. The Classic of Western Spirituality. New York: Paulist, 1979.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Academic, 2006.
- Pitkin, Barbara. "John Calvin and the Interpretation of the Bible." Dalam *A History of Biblical Interpretation Volume 2: The Medieval through the Reformation Periods*, dedit oleh Alan J. Hauser & Duane F. Watson, 341-371. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Ramsey, Boniface. *Beginning to Read the Fathers*. New York: Paulist, 1985.
- Rummel, Erika. "The Renaissance Humanists." Dalam *A History of Biblical Interpretation Volume 2: The Medieval through the Reformation Periods*, 280-298. Dedit oleh Alan J. Hauser & Duane F. Watson. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Sandys-Wunch, John dan Laurence Eldredge. "J. P. Gabler and the Distinction between Biblical and Dogmatic Theology: Translation, Commentary, and Discussion of His Originality." *Scottish Journal of Theology* 33 (1980): 133-144.
- Sargent, Benjamin. *Written for Our Learning: The Single Meaning of Scripture in Christian Theology*. Eugene: Cascade, 2016.
- Sarisky, Darren. *Theology, History, and Biblical Interpretation: Modern Readings*.

- Shogimen, Takashi. *Ockham and Political Discourse in the Late Middle Ages*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Starling, David. *Hermeneutics as Apprenticeship: How the Bible Shapes Our Interpretive Habits and Practices*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Steinmetz, David C. "The Superiority of Pre-Critical Exegesis." *Theology Today* 37 (1980): 27-38.
- Stratchan, Owen. "Of Scholar and Saints: A Brief History of the Pastorate." Dalam Kevin J. Vanhoozer & Owen J. Stratchan, *The Pastor as Public Theologians: Reclaiming a Lost Vision*, 71-76. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Strauss, David. *The Life of Jesus Critically Examined*. Diterjemahkan oleh George Eliot. Edisi Kedua. London: Swan Sonnenschein, 1982.
- Strauss, Leo. *Spinoza's Critique of Religion*. New York: Schocken, 1965.
- Terry, Milton S. *Biblical Hermeneutics: A Treatise on the Interpretation of the Old and New Testaments*. Eugene: Wipf & Stock, 1999.
- Thompson, Mark D. "Biblical Interpretation in the Works of Martin Luther." Dalam *A History of Biblical Interpretation Volume 2: The Medieval through the Reformation Periods*, diberi oleh Alan J. Hauser & Duane F. Watson, 299-318. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Vanhoozer, Kevin J. "Ascending the Mountain; Singing the Rock: Biblical Interpretation Earthed, Typed, and Transfigured." *Modern Theology* 28, no. 4 (Oktober 2012): 781-803.
- Vanhoozer, Kevin J. *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, The Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Westerholm, Stephen dan Martin Westerholm, *Reading Sacred Scripture: Voices from the History of Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Wilken, Robert. "Wilken's Response to Hays," *Communio* 25 (1998): 529-530.

- Williams, David M. *Receiving the Bible in Faith: Historical and Theological Exegesis*. Washington: The Catholic University of America Press, 2004.
- Wooden, R. Glenn. "The Role of 'Septuagint' in the Formation of Biblical Canons." Dalam *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 129-146. Diedit oleh Craig A. Evans dan Emmanuel Tov. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Yarchin, William. *History of Biblical Interpretation: A Reader*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Young, Frances M. *Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture*. Peabody: Hendrickson, 2002.
- Yung, Hwa. *Mangga atau Pisang?: Sebuah Upaya Pencarian Teologi Kristen Asia yang Autentik*. Diterjemahkan oleh Yohannes Somawiharja, Stephen Suleeman, dan Philip Ayus. Jakarta: Perkantas, 2017.